

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode di mana seseorang akan menjumpai hal-hal baru yang menarik. Selama periode ini, seseorang akan mulai mencari jati diri dan mulai mempelajari ranah kedewasaan. Namun, pada periode inilah seseorang bisa dengan mudahnya terjerumus ke dalam penyimpangan sosial. Secara sosial, remaja pada umumnya rawan terhadap pengaruh luar. Karena proses pencarian jati diri, remaja masih kesulitan untuk mengidentifikasi tokoh panutannya dan akan mudah terguncang, serta mudah tergoda oleh cara hidup orang-orang di sekelilingnya. Karena keadaan mental mereka relatif tidak stabil, remaja gampang terombang-ambing, terbawa lingkungannya, serta cenderung mengambil jalan pintas dan gagal mempertimbangkan konsekuensinya.

Periode remaja adalah masa transisi. Perubahan yang cepat terjadi sepanjang masa remaja, baik fisik maupun psikis. Beberapa transisi yang berlangsung pada masa remaja menurut S. Wulandari, yaitu ; 1) transformasi fisik dibarengi kematangan seksual, 2) perubahan diri dan kaitannya dengan orang lain, 3) peningkatan emosional secara cepat, 4) perubahan nilai, 5) merasa ambivalen tentang apa yang telah berubah.¹ Berikut penjelasannya:

1. Transformasi fisik dibarengi *sexual maturity*

Transformasi fisik yang cepat. Baik dari dalam tubuh seperti sistem peredaran darah, sistem pencernaan, dan sistem pernapasan. Maupun bagian luar fisik seperti tinggi dan berat badan, yang berdampak signifikan berkenaan dengan konsep diri remaja.

2. Perubahan diri dan kaitannya dengan orang lain

Sesuatu yang memikat di masa anak-anak akan dibawa oleh remaja pada tahap yang lebih dewasa. Begitu juga dengan interaksi mereka dengan orang lain di sekitar mereka.

¹ S. Wulandari, *Perilaku Remaja*, (Semarang: Mutia Aksara, 2019), h. 1-6. <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/136031>, diakses pada 01 Desember 2021, pukul 22:11.

3. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat

Ledakan emosi ini sebagai akibat dari perubahan hormonal selama masa pubertas. Ini merupakan indikasi bahwa remaja memasuki fase baru dalam kehidupan mereka, yang berbeda dari yang sebelumnya. Remaja berada di bawah banyak tekanan saat ini, termasuk harapan bahwa mereka berhenti berperilaku seperti anak-anak dan tumbuh menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Seiring waktu, sikap kemandirian dan akuntabilitas ini akan berkembang.

4. Perubahan nilai

Masa remaja adalah saat ketika seseorang bisa membedakan dua hal yang sebelumnya mereka hargai dan hal-hal yang tidak lagi penting bagi mereka.

5. Merasa ambivalen tentang apa yang telah berubah

Mereka mendambakan kebebasan di satu sisi, tetapi mereka takut dengan tanggung jawab yang harus mereka pikul karena mereka mempertanyakan kemampuan mereka sendiri. Periode remaja ditandai dengan beberapa perubahan psikis dan fisik yang dapat menimbulkan masalah atau krisis remaja, yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang. Ada kemungkinan kondisi tersebut akan menyebabkan berbagai penyimpangan perilaku dan tindakan yang tidak diinginkan jika disertai dengan lingkungan yang kurang menguntungkan dan ciri-ciri perilaku yang kurang baik. Penyimpangan perilaku tersebut biasanya disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat diklasifikasikan sebagai perilaku menyimpang dalam studi masalah sosial. Masalah dalam masyarakat dapat dikaitkan dengan penyimpangan perilaku dari standar sosial yang diterima atau nilai dan konvensi masyarakat saat ini, menurut sudut pandang perilaku menyimpang.

Masa remaja adalah masa di mana seseorang merasa tertarik dengan seks. Tekanan sosial merupakan salah satu faktor pendorong remaja melakukan seks bebas, tetapi minat dan keingintahuan remaja tentang seks juga berperan. Remaja terus mencari tambahan pengetahuan tentang seks karena meningkatnya minat terhadap seks. Beberapa remaja percaya bahwa mereka mungkin belajar tentang pendidikan seks dari orang tua mereka (*sex education*). Untuk mendapatkan

pengetahuan tentang seks, remaja beralih ke berbagai sumber, termasuk teman sebaya, literatur tentang seks, eksperimentasi dengan upaya masturbasi, bermesraan dan melakukan hubungan seksual dengan orang lain, perilaku tersebut yang merupakan bentuk dari perilaku seks bebas.²

Perilaku seks bebas merupakan fenomena yang patut untuk dipersoalkan, karena selain melanggar norma agama dan sosial, juga memperhitungkan dampak buruk yang pada akhirnya dapat terjadi. Tingginya angka kehamilan remaja yang menyebabkan putus sekolah, pernikahan dini, kelahiran di luar nikah, dan disintegrasi keluarga adalah beberapa contoh masalah yang diakibatkan oleh seks bebas. Selain itu, pergaulan bebas dan seks bebas dapat menularkan HIV ke banyak orang secara tidak terkendali. Padahal, HIV adalah penyebab AIDS, yang belum ditemukan vaksin pencegahannya dengan angka kematian yang cukup tinggi.

Menurut Hall & Lindzey dalam buku Hunainah, konflik pada masa remaja bermula dari kebutuhan yang saling bertentangan untuk kepuasan seksual, keamanan, dan keintiman. Remaja, baik laki-laki maupun perempuan, sering merenungkan seksualitas mereka dan berusaha memahami impuls seksual mereka sendiri. Beberapa remaja, di sisi lain, berusaha keras untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan mereka dengan coba-coba, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis.³ Di kalangan remaja saat ini, ada segelintir orang yang melakukan seks bebas karena terlalu bebas bersosialisasi. Selain itu, globalisasi modernisasi dan melemahnya benteng agama telah memungkinkan masuknya budaya dari negara lain tanpa tindakan penyingkasan yang ketat.⁴

Dr. Boyke mengatakan bahwa permasalahan-permasalahan remaja terkait seksualitas yang cenderung meningkat dapat diakibatkan beberapa faktor di antaranya sikap orang tua terhadap pendidikan seks yang masih dianggap tabu, nilai

² Elizabeth B. Hurlock, Alih Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), h. 226.

³ Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press, 2019), h. 2.

⁴ Salman Al Farisi, *Pergaulan Bebas*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), h. v. <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/100956>, diakses pada 01 Desember 2021, pukul 15:13.

agama dan budaya yang tidak dilaksanakan dengan baik, pendidikan seks dan kesehatan reproduksi di daerah-daerah yang masih kurang dilakukan oleh para tenaga kesehatan, dan maraknya pornografi.⁵

Menurut Menteri Koordinasi Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy mengatakan bahwa seks bebas merupakan perilaku menyimpang yang tidak patut untuk dilakukan dan bertentangan dengan budaya bangsa. Namun, faktanya, berdasarkan beberapa data penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks bebas remaja di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kemenkes pada Oktober 2013, menemukan sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks dengan kekasihnya maupun orang lain dan dilakukan dalam hubungan yang belum sah.⁶

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan per 5 tahun) mengungkapkan, sekitar 2% remaja perempuan usia 15-24 tahun dan 8% remaja laki-laki di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% di antaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara perempuan dan laki-laki yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% perempuan dan 74% laki-laki melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun.⁷ Dan menurut survei perilaku seksual remaja yang dilakukan oleh Dr Rachmat dalam Ghea Gendys, 72% laki-laki 77% perempuan mengaku sudah berpacaran, 92% remaja perempuan dan laki sudah pernah berciuman, 62% remaja perempuan sudah pernah meraba-raba pasangan, dan sebanyak 10,2% laki-laki dan 6,3% perempuan mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual.⁸

⁵ BKKBN, *Saatnya Remaja Indonesia Melek Kesehatan Reproduksi*, <https://www.bkkbn.go.id/berita-saatnya-remaja-indonesia-melek-kesehatan-reproduksi>, diakses pada 05 Mei 2022, pukul 10:13.

⁶ KEMENKO PMK, *Seks Bebas Bertentangan dengan Budaya Bangsa Indonesia*, <https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/seks-bebas-bertentangan-dengan-budaya-bangsa-indonesia>, diakses pada 20 April 2022, pukul 15:45.

⁷ KEMENKO PMK, *Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda*, <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>, diakses pada 01 November 2022, pukul 14:08.

⁸ Ghea Gendys Renjana Putri, "Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik *Home Room* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Bahaya Seks Bebas", *Journal*

Berdasarkan data yang dirilis Kompas.com dalam Jurnal Rodiyatul Awaliyah dkk, Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Banten, Encep Mukardi mengatakan bahwa hingga Oktober 2018 tercatat sebanyak 6.118 kasus penderita HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Provinsi Banten dan untuk Kota Serang ada hingga 182 pasien HIV/AIDS. Transfusi seks, seks pranikah, dan hubungan sesama jenis, menurut Encep, menyumbang 50% dari prevalensi HIV/AIDS di Provinsi Banten. Berdasarkan data yang ada, jumlah remaja di Provinsi Banten yang melakukan hubungan seksual pranikah dan positif HIV/AIDS meningkat setiap tahun, khususnya di Kota Serang.⁹

Remaja di Provinsi Banten memiliki andil dalam peningkatan seks pranikah remaja. Menurut hasil penelitian Rodiyatul Awaliyah dkk, di Kota Serang, ada tiga subjek yang terindikasi perilaku seksual pranikah di kalangan remaja berusia antara 18 hingga 22 tahun, yang dilakukan dengan pacarnya dan bahkan teman biasa, sejak masa sekolahnya hingga saat ini.¹⁰ Dan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 5 responden remaja di lapangan, menunjukkan hasil bahwa pemahaman seks bebas pada remaja sangat minim sekali, di mana dari kelima responden tersebut belum memahami sama sekali definisi seks bebas, bentuk-bentuk perilaku seks bebas, dampak dan faktor-faktor dalam mencegah perilaku seks bebas. Serta belum pernah diberikannya layanan informasi mengenai seks bebas pada remaja berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pimpinan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak “Yakenas Madani”, Kota Serang.¹¹

Budaya tabu dalam membahas masalah seksualitas, membuat remaja tidak mempunyai pemahaman yang memadai tentang cara yang positif dan bertanggung

Mahasiswa Bimbingan Konseling, Vol. 1 No. 1 (2013), h. 81. <https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1936>, diakses pada 02 Desember 2021, pukul 22:35

⁹ Rodiyatul Awaliyah, Siti Muhibah & Alfiandy Warih Handoyo, “Perilaku Seks Pranikah pada Kalangan Remaja di Kota Serang”, *Al-Shifa: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 2 No. 1 (2021), h. 13-14. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alshifa/article/view/4657>, diakses pada 08 Maret 2022, pukul 09:15.

¹⁰ Rodiyatul Awaliyah, Siti Muhibah & Alfiandy Warih Handoyo, “Perilaku Seks Pranikah pada Kalangan Remaja di Kota Serang”... hal. 13.

¹¹ WF, dkk, Diwawancarai oleh Peneliti di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak “Yakenas Madani” Kota Serang, pada 08 Maret 2022, pukul 13:45.

jawab dalam mengekspresikan sikap dan perilaku seksualnya. Berbagai jenis aktivitas seksual menyimpang di kalangan remaja tampaknya sebagian besar telah diabaikan oleh berbagai pihak yang berkompeten, seperti orang tua, guru, media, dan penyedia layanan kesehatan. Akibatnya, remaja tidak dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai seksualitas dan remaja tidak dapat membuat penilaian yang positif tentang perilaku seksual mereka atau melindungi diri dari bahaya perilaku seksual yang menyimpang. Padahal menurut Madani dalam Evidanika, informasi seksual yang benar bisa menjadi bekal untuk meredam rasa keingintahuan (*curiosity*) remaja yang menggebu tentang seks.¹² Untuk meningkatkan pemahaman seks bebas pada remaja, layanan informasi harus diberikan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Layanan Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman Remaja tentang Seks Bebas”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Budaya tabu dalam membahas masalah seksualitas membuat remaja kurang mempunyai pemahaman yang memadai tentang seksualitas.
2. Minimnya pemahaman seks bebas pada beberapa remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak “Yakenas Madani” Kota Serang.
3. Minimnya pemahaman seks bebas pada remaja disebabkan karena kurangnya informasi.
4. Belum pernah dilaksanakannya layanan bimbingan dan konseling berupa layanan informasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak “Yakenas Madani” Kota Serang.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut: “Pengaruh layanan informasi untuk

¹² Evidanika Nifa Mertia, dkk, “Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Siswaswi MAN Gondangrejo Karanganyar”, *Jurnal Wacana Psikologi*, Vol. 3 No. 2 (2011), h. 114. <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/40>, diakses pada 28 Juni 2022, pukul 14:25.

meningkatkan pemahaman remaja tentang seks bebas” dan merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh layanan informasi terhadap peningkatan pemahaman remaja tentang seks bebas?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh layanan informasi terhadap peningkatan pemahaman remaja tentang seks bebas.

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting, khususnya dalam hal pemahaman tentang seks bebas di kalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh layanan informasi terhadap peningkatan pemahaman seks bebas pada remaja.
- b. Bagi subjek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahamannya terutama tentang seks bebas, sehingga dapat terhindar dari perilaku menyimpang tersebut.
- c. Bagi lembaga penelitian, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran bagi mengenai pentingnya layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman seks bebas pada remaja.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan deskripsi yang terdiri dari kumpulan indikasi yang dapat dilihat dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Berikut ini adalah definisi operasional penelitian:

1. Layanan informasi

Menurut Winkel dalam bukunya Tohirin mengartikan layanan informasi sebagai suatu layanan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan namun kurang dimiliki oleh suatu individu atau kelompok. Hal ini dilakukan supaya individu atau kelompok dapat terbekali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupannya di lingkungan sekitar tentang proses perkembangan anak seusianya. Dengan demikian, individu atau

kelompok mampu merencanakan kehidupannya, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.¹³

Indikator layanan informasi di antaranya, 1) pengertian layanan informasi, 2) tujuan dan fungsi layanan informasi, 3) macam-macam layanan informasi, 4) komponen layanan informasi, 5) teknik layanan informasi, 6) asas-asas layanan informasi, dan 7) operasionalisasi layanan informasi.

2. Pemahaman Remaja tentang Seks Bebas

Pemahaman menurut Bloom dalam jurnal Yuyun Rahayu dkk, menyatakan bahwa pemahaman mengacu pada kemampuan untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu terlebih dahulu diketahui atau diingat dan memaknai arti dari materi yang dipelajari.¹⁴ Adapun indikator pemahaman menurut Wowo Sunaryo yaitu; 1) mengartikan dalam arti bisa menguraikan dengan kata-kata sendiri, menggambarkan dan menerjemahkan, 2) memberikan contoh khusus atau ilustrasi konsep, 3) mengklasifikasikan atau menentukan sesuatu ke dalam kategori, 4) menyimpulkan, 5) menduga yaitu menggambarkan kesimpulan logika dari informasi yang ada, 6) membandingkan yaitu mendeteksi korespondensi antar dua ide, objek, dan semacamnya, dan 7) dapat menjelaskan.¹⁵

Pemahaman seks bebas pada remaja didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk mengerti atau memahami makna seks bebas dan indikator-indikatornya. Indikator pemahaman seks bebas di antaranya mampu memahami 1) definisi seks bebas, 2) bentuk-bentuk perilaku seks bebas, 3) penyebab seks bebas, 4) akibat yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas, dan 5) tindakan pencegahan perilaku seks bebas.

¹³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 147.

¹⁴ Yuyun Rahayu dan Heni Pujiastuti, “Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP Pada Materi Himpunan: Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Cibadak”, *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, Vol. 3 No. 2 (2018), h. 95. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/symmetry/article/download/1284/677/>, diakses pada 10 Mei 2022, pukul 15:12.

¹⁵ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 117. <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/34294>, diakses pada 10 Mei 2022, pukul 11:35.